

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF
KAIN TENUN TRADISIONAL TORAJA**

***FUNCTION AND SYMBOLIC MEANING OF MOTIF OF TRADITIONAL
WOVEN FABRIC TORAJA***

Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad¹, Hasnawati²

Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

Email: rince0407@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi Kain Tenun Tradisional Toraja, dan memahami makna simbolik motif Kain Tenun Tradisional masyarakat Toraja di Kel. Sa'dan Malimbong Kec. Sa'dan Kab. Toraja Utara. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian survei pada taraf deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja atau satu tipe penelitian yang bertujuan membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian digambarkan dalam bab pembahasan serta kajian literature yang berkenaan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi kain tenun tradisional Toraja berdasarkan warna dan motif tertentu hanya dimiliki oleh sekelompok orang yang merupakan keturunan bangsawan namun pada kenyataannya kepemilikan kain tenun Toraja kini berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai. Fungsi dari setiap jenis kain tenun tradisional Toraja beranekaragam sesuai motif, warna dari kain tenun tersebut, ada yang digunakan dalam upacara-upacara adat seperti upacara *Rambu solo* yaitu kain paruki dasar hitam dan *Rambu Tuka* yaitu kain sarita, selain itu makna simbolik dari setiap motif dalam kain tenun tradisional Toraja menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja yang diambil dari motif ukiran Toraja seperti *motif Tau-tau*, *motif pa'tedong*, *motif pa'tangke lumu*, *motif pa'bulu londong*, *motif pa'barre allo*.

Kata kunci : Fungsi, Makna, Kain Tenun.

ABSTRACT

This research aims to know the function of traditional woven fabric Toraja, and understand the symbolic meaning of traditional cloth motifs fabric Toraja community in sa'dan malimbong kec. sa'dan kab. toraja north. this type of research is included survey research on the qualitative descriptive level that is observing, describing, and explaining about function and meaning of symbolic motif of woven fabric of traditional Toraja or one type of research which aims to make descriptive or description systematically and actual about facts. Selection of artisans is done by purposive sampling, namely: the withdrawal craftsmanship done deliberately with certain criteria. The results of interviews and observations are then illustrated in the discussion chapter and literature review relating to this research. the results of this study indicate that the function of traditional woven fabric Toraja based on certain colors and motifs are only owned by a group of people who are descendants of nobility but in fact ownership of Toraja woven fabric is now based on the level of education and income levels so that cause a shift in value. The function of each type of traditional Toraja weaving cloth is diverse according to the motif, the color of the woven fabric, there is used in, Motif Tau-Tau, Motif pa'tedong, Motif pa'tangke lumu, Motif pa'bulu londong, Motif pa'bare' allo.

Keywords: Function, meaning, woven fabric

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan mulai dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, terdapat ratusan bahkan lebih Suku Bangsa dan bahasa yang mendiami wilayah Nusantara. Negara yang terkenal dengan negara yang memiliki budaya yang beranekaragam baik dalam wujud sesuatu yang kompleks seperti aktivitas manusia, tradisi maupun wujud benda yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan.

Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga dalam kehidupan manusia kebudayaan merupakan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa. Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa. Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan budaya. warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah tenun. Tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beranekaragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut.

Tenun merupakan kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, dan Sumbawa. Tenun yang dihasilkannya pun berbeda beda dan memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias dan jenis bahan serta benang yang digunakan. Keahlian bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun dapat dilihat dari ragam hiasnya yang tidak terlepas dari makna dan nilai sejarah dari para

leluhurnya dahulu. Kain tenun untuk pakaian sehari-hari dan terutama dipakai dalam upacara-upacara adat.

Suku Toraja memiliki kebudayaan yang unik, sehingga menjadi salah satu obyek pariwisata yang terkenal di Indonesia. Banyak hasil karya seni Suku Toraja yang diminati, salah satunya adalah kain tenun Toraja. Tenun Toraja berasal dari daerah Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Kegiatan menenun adalah hal yang penting dalam kehidupan orang Toraja, karena tenun ini banyak digunakan untuk upacara keagamaan atau adat, misalnya upacara *Rambu Solo* (upacara kematian) dan *Rambu Tuka* (upacara kehidupan) di mana simbol-simbol yang mendukungnya mempunyai fungsi dan peranan tersendiri baik bagi individu sendiri (pemakai gelar), maupun masyarakat secara umum yang mendukung kebudayaan tersebut.

Kebudayaan Suku Toraja, kain tenun merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Kain tenun bagi masyarakat Toraja bukanlah sembarang kain tetapi memiliki makna yang tersirat di dalam setiap motif dan coraknya. Sehingga kain tenun memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan budaya masyarakat Toraja. Kain tenun Toraja dapat dilihat dari tekstur, motif dan warna yang khas. Pada awalnya, kain tenun Toraja hanya digunakan untuk pesta-pesta adat. Para bangsawan dapat dikenali dari jenis kain yang mereka gunakan.

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain menginterpretasikan simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah-laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Motif yang digunakan oleh kalangan bangsawan berbeda dengan masyarakat kalangan biasa. Motif yang dipakai oleh kalangan bangsawan yakni motif *pa'buntu batik*, motif *pa'sekong kandaure* dan motif *pa'barana rombe* sementara motif yang dipakai oleh kalangan biasa adalah motif *pa'tangke lumu* dan motif *passora*. Kain tenun tradisional juga memiliki fungsi yang

beranekaragam sesuai warna dan motif yang tersirat. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Herbert Meed dalam teori sosiologi modern.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menjadikan kain tenun tradisional Toraja sebagai fokus penelitian dengan maksud ingin memperkenalkan pada masyarakat lainnya tentang Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja yang perlu dikembangkan.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survei pada taraf deskriptif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif, bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Malimbong, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Pemilihan lokasi di Kabupaten Toraja Utara karena Kelurahan Malimbong, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, merupakan salah satu daerah yang hingga saat ini masih mengembangkan kerajinan tenun berbagai corak dan motif.

B. Objek penelitian

Sasaran khalayak penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan demikian, maka akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kain tenun yang berada di Kelurahan Sa'dan Malimbong, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah perajin. Perajin

adalah orang yang membuat kain tenun tersebut yang berada di Kelurahan Sa'dan Malimbong, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara yang mengetahui tentang fungsi dan makna simbolik kain tenun tradisional Toraja. Perajin yang akan dijadikan sebagai sasaran utama dalam pengambilan data ini terdiri dari 4 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah mengadakan komunikasi secara langsung dengan perajin dalam pembuatan kain tenun. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja.

2. Teknik observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap kegiatan perajin di Kelurahan Sa'dan Malimbong, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara untuk memperoleh data yang akurat.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi teknik observasi sehingga penulis mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja. Dalam hal ini menggunakan kamera digital.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar proses penggalian data lebih mudah

diatur. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja sebagai data yang di dalamnya menyangkut tentang aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, peristiwa, dan keadaan lingkungan. Peneliti menggunakan alat bantu tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa kumpulan-kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis untuk melengkapi data-data peneliti yang relevan dengan permasalahan selama penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam mengadakan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menyusun hasil data.
2. Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk tulisan berdasarkan metode penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama penelitian akan dibahas, di mana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing peneliti. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap potret masyarakat dalam pemahamannya tentang fungsi dan makna kain tenun tradisional Toraja dan seperti apa masyarakat di sana memahami makna simbolik motif yang terdapat pada kain tenun Tradisional Toraja

1. Jenis Kain Tenun Tradisional Toraja

Jenis-jenis kain tenun yang saya teliti adalah:

a. Kain tenun *Paruki*

Kain tenun *Paruki* dari toraja sebagai aksent. *Paruki* adalah teknik menenun yang cukup rumit karena dilakukan secara terbalik, dimana motif yang sedang dibuat hanya dapat dilihat di balik kain yang sedang ditenun.

b. Kain tenun *Sarita*

Kain *Sarita* adalah kain sakral yang hanya dikenakan oleh Pemuka Adat (*Parengnge'*) dan Pemuka Agama (*patutungan bia'* dan *tominaa*).

2. Fungsi Kain Tenun Tradisional Toraja

Kain tenun tradisional Toraja juga mengenal fungsi dari kain tenun tradisional itu sendiri. Fungsi yang dimaksud dalam hal ini yaitu peranan/tanggung jawab yang dijalankan seseorang menurut makna dalam susunan kain tenun tradisional masyarakat Toraja.

Kain Tenun tradisional Toraja terdiri dari 2 yaitu kain *Paruki* dan kain *Sarita* baik dipaparkan secara detail tentang fungsi kain tenun tradisional Toraja.

a. Kain *Paruki*

Kain tenun *Paruki* mirip dengan hiasan ukiran Toraja dalam penggunaannya

Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja

pertama kali hanya digunakan dalam upacara-upacara keagamaan seperti *Rambu Solo*, dan ada pula kain-kain tertentu yang hanya digunakan seseorang yang memiliki peran dan upacara tersebut. Namun saat ini kain tenun tradisional Toraja dapat digunakan dimana saja.

Seperti yang dikemukakan oleh NP (91 Tahun) pada tanggal 17 April mengatakan bahwa “Semua warna motif bisa dipakai diorang mati dan orang nikah yang membedakan hanya kain dasarnya. Pada upacara orang mati kain dasarnya yaitu berwarna hitam.

Dapat dikatakan bahwa warna apapun dan motif apapun dari kain tenun tradisional Toraja dapat digunakan dalam upacara-upacara adat entah itu Upacara *Rambu Solo* atau pun upacara *Rambu Tuka*. Tidak ada larangan atau aturan mengenai hal tersebut. Namun, dalam upacara *Rambu Solo* hanya boleh menggunakan kain dasar berwarna hitam dengan motif tergantung dari orang yang memesannya misalnya kain *Paruki* hitam yang hanya boleh digunakan dalam Upacara *Rambu Solo* atau misalnya baju sarung dengan warna apa saja tapi baju berwarna hitam.

Salah satu kain dasar berwarna hitam yang hanya boleh digunakan dalam upacara *Rambu Solo* (kematian) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kain Tenun Paruki
(Foto: Rince Tumba Marante, 17 April 2018).

Kain tenun tradisional Toraja memang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Toraja. Kain tenun selain memegang peranan yang penting dalam berbagai upacara adat, juga berfungsi sebagai simbol kemakmuran dan kejayaan bagi para pemiliknya karena dalam tradisi *Aluk Todolo* yang masih dipegang oleh suku Toraja

memang mensyaratkan pembalutan jenazah dengan kain tenun bagi bangsawan dengan minimal 24 kerbau yang dipotong saat Upacara *Rambu Solo*.

Kain tenun tradisional Toraja yang digunakan laki-laki maupun perempuannya semuanya sama. Yang membedakan yaitu pada laki-laki hanya memakai bajunya saja atau jas sedangkan untuk wanita bisa memakai satu stel baju (baju dan sarung atau rok).

b. Kain *Sarita*

Selain beberapa tenunan di atas, dalam masyarakat Toraja juga terdapat kain yang sangat dianggap sakral karena digunakan sebagai hiasan dalam Upacara *rambu Tuka* yaitu kain *Sarita*. Wawancara pada tanggal 17 april 2018. NP (91 Tahun) mengatakan bahwa:

Kain Sarita dipake ke ma'pesta, dipalingkaran tedong, sia dipandung tomate, dipassambuan tedong ballian sia osok na banua langgan.

Artinya:

Kain *Sarita* digunakan dalam pesta, dilingkarkan pada kerbau, serta dipasang diujung *lakkean* (pondok tempat orang meninggal), dibalut pada kerbau *balian*, serta dipasang ditiang rumah *Tongkonan*”.

Dari penjelasan perajin di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *Rambu Solo* (upacara duka cita/ kematian) kain *Sarita* senantiasa dipakai sebagai hiasan kain gantung di rumah *Tongkonan*, kerbau dan babi yang akan disembelih, hiasan penari, hiasan peti mati. Kain *sarita* hanya akan dilihat dan wajib dipasang dalam Upacara *Sambu Solo* yang jika yang meninggal itu merupakan keturunan bangsawan dan disyukuran rumah *Tongkonan* (*Mangrara Banua*), seperti gambar dibawah ini :

Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja



Kain Sarita

Gambar 2. Kain *Sarita* yang Digunakan dalam Acara Syukuran Rumah Adat Toraja (Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018).

Kain *Sarita* memiliki motif yang unik yang digunakan sebagai penolak roh jahat. Kegunaannya dalam upacara adat antara lain sebagai penghubung antara manusia dengan nenek moyangnya. Sehingga dengan hanya melihat penggunaan kain *Sarita* pada pesta yang sedang berlangsung kita sudah dapat mengetahui bahwa orang dipestakan adalah dari keturunan bangsawan. Corak-corak yang terdapat pada kain *Sarita* pun bermacam-macam seperti corak (motif) kerbau, ayam, babi, motif ukiran matahari, maupun motif *Tau-tau*, motif-motif tersebut melambangkan nilai tingkat sosial (Status sosial) dan kekayaan si pemilik kain.

3. Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan “tanda” kelihatan yang menggantikan gagasan atau obyek. Dalam arti yang tepat simbol adalah “citra” yang menunjuk pada suatu tanda indrawi dan realitas supra indrawi, dan dalam suatu komunitas tertentu tanda-tanda indrawi langsung dapat dipahami, misalnya sebuah tongkat melambangkan wibawa tertinggi.

Beberapa motif pada kain tenun tradisional yang memiliki makna nilai kehidupan dalam masyarakat Toraja adalah sebagai berikut:

a. Kain Tenun *Paruki*

Tenunan ikat terbuat dari serat kapas yang telah dipintal sehingga kainnya kasar dan berat. Motif yang terdapat pada kain

tenun *paruki* adalah motif *Pa'sekong Kandaure* untuk lebih jelasnya motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

1) Motif *Pa'sekong Kandaure*



Gambar 3. Motif *Pa'sekong Kandaure* (Foto oleh: Rince Tumba Marante, 17 April 2018)

Motif *Pa'sekong Kandaure* merupakan lambang kebesaran perempuan Toraja sehingga jika ada seseorang perempuan yang meninggal maka pada peti mayatnya akan dipasang kain dengan motif tersebut.

b. Kain Tenun *Sarita*

Kain *sarita* merupakan kain sakral yang dimiliki masyarakat Toraja.



Gambar 4. Motif pada Kain *Sarita* (Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

Dari kedua kain *sarita* tersebut memiliki beberapa motif-motif yang memiliki makna dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, antara lain:

a) Motif *Tau-tau*.



Gambar 5. Motif *Tau-tau* (Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

motif *Tau-tau* pada kain tenun kebanyakan dipakai dalam kain *Sarita* karena kain tersebut merupakan kain antik yang

Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja

berarti menentukan status sosial bagi si pemilikinya.

b) Motif *Pa''Tedong*



Gambar 6. Motif *Pa''tedong*
(Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

Motif Pa''tedong merupakan simbol kekuatan, kemakmuran, kebangsawanan masyarakat Toraja. *Tedong* digunakan untuk membajak karena memiliki kekuatan, kerbau juga digunakan pada upacara-upacara *Rambu Solo'* untuk di sembelih menandakan status seseorang, selain itu dahulu kerbau digunakan sebagai alat tukar.

c) Motif *Pa''tangke Lumu''*



Gambar 7. Motif *Pa''tangke Lumu*
(Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

Motif *Pa''tangke Lumu''* yang tersirat dalam kain tenun bagi masyarakat Toraja yaitu menggambarkan cara-cara kehidupan masyarakat Toraja dalam memenuhi kebutuhannya atau makanannya. Masyarakat Toraja diharapkan mampu mencari makanan dengan cara yang jujur dimana saja dia berada seperti tanaman lumut yang dapat tumbuh di batu-batu. Selain itu menjadi harapan dalam keluarga ada keharmonisan saling berhubungan satu dengan lain.

d) Motif *Pa''bulu Londong*



Gambar 8. Motif *Pa''bulu Londong*
(Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

Makna dari motif ini yaitu melambangkan kepemimpinan yang arif dan

bijaksana, dapat dipercaya oleh karena pintar, serta selalu mengatakan apa yang benar.

e) Motif *Pa''barre Allo*



Gambar 9. Motif *Pa'' Barre Allo*
(Foto: Rince Tumba Marante, 22 April 2018)

Pa''Barre Allo berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh mahluk penghuni alam semesta. Masyarakat Toraja percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), selain itu pemilik tongkonan mempunyai kedudukan yang tertinggi dan mulia.

B. PEMBAHASAN

Kain tenun tradisional masyarakat Toraja menggambarkan fungsi dan simbolik dalam kehidupannya. Kedua komponen tersebut sangat melekat pada kebudayaan Toraja.

1. Fungsi kain tenun tradisional Toraja

Kain Tenun tradisional Toraja terdiri dari 2 yaitu kain *Paruki* dan kain *Sarita* baik dipaparkan secara detail tentang fungsi kain tenun tradisional Toraja.

a. Kain *Paruki*

Kain tenun *Paruki* mirip dengan hiasan ukiran Toraja dalam penggunaannya pertama kali hanya digunakan dalam upacara-upacara keagamaan seperti *Rambu Solo'*, dan ada pula kain-kain tertentu yang hanya digunakan seseorang yang memiliki peran dan upacara tersebut.

c. Kain *Sarita*

Dalam masyarakat Toraja juga terdapat kain yang sangat dianggap sakral karena digunakan sebagai hiasan dalam *Upacara rambu Tuka* yaitu kain *Sarita*. kain *Sarita* senantiasa dipakai sebagai hiasan kain gantung di rumah Tongkonan, kerbau dan

babi yang akan disembelih, hiasan penari, hiasan peti mati.

2. Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja

Hasil penelitian akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja, antara lain:

a. Kain Tenun Paruki

Tenunan ikat terbuat dari serat kapas yang telah dipintal sehingga kainnya kasar dan berat. Motif yang terdapat pada kain tenun *paruki* adalah

a) Motif *Pa''sekong Kandaure*

Pa'sekong kandaure merupakan lambang perempuan Toraja. Biasanya ditaruh dipetih mayat. Namun pada kain tenun penggunaannya sudah abstrak. motif *Pa''sekong Kandaure* merupakan lambang kebesaran perempuan Toraja sehingga jika ada seseorang perempuan yang meninggal maka pada peti mayatnya akan dipasang kain dengan motif tersebut.

b. Kain Tenun Sarita

Kain sarita merupakan kain sakral yang dimiliki masyarakat Toraja. Kain Sarita digunakan sebagai hiasan dalam upacara adat. Motif-motif pada kain sarita beragam dan masing-masing memiliki makna simbolik yang berbeda pula.

Kain tersebut memiliki beberapa motif-motif yang memiliki makna dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, antara lain:

a) Motif *Tau-tau*

Motif *Tau-tau* yang berarti menyerupai. *Tau* berarti orang, sehingga kata *Tau-tau* secara harafiah berarti orang-orangan. Motif *Tau-tau* pada kain tenun kebanyakan dipakai dalam kain Sarita karena kain tersebut merupakan kain antik yang berarti menentukan status sosial bagi si pemiliknya.

b) Motif *Pa''Tedong* (dapat dilihat pada warna biru)

Motif *Pa'tedong* menyerupai bagian muka seekor kerbau. Di Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat disayangi. *Pa'tedong* merupakan simbol kekuatan, kemakmuran, kebangsawanan masyarakat Toraja. *Tedong* digunakan untuk membajak karena memiliki kekuatan.

c) Motif *Pa''tangke Lumu*

Motif *Pa''tangke Lumu* yang tersirat dalam kain tenun bagi masyarakat Toraja yaitu menggambarkan cara-cara kehidupan masyarakat Toraja dalam memenuhi kebutuhannya atau makanannya. Masyarakat Toraja diharapkan mampu mencari makanan dengan cara yang jujur dimana saja dia berada seperti tanaman lumut yang dapat tumbuh di batu-batu. Selain itu menjadi harapan dalam keluarga ada keharmonisan saling berhubungan satu dengan lain.

d) Motif *Pa''bulu Londong*

Pa''bulu Londong terdiri dari kata bulu yaitu bulu dan londong artinya ayam jantan jika disatukan berarti bulu ayam jantan. Motif *Pa''bulu Londong* melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya oleh karena pintar, serta selalu mengatakan apa yang benar.

e) Motif *Pa''barre Allo*

Pa'' Barre Allo atau biasa disebut Sang Pencipta, Berasal dari Bahasa Toraja yaitu *Barre* adalah bulatan atau bundaran dan *Allo*: Matahari adalah *Pa'Barre Allo* berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta. Biasanya di atas ukiran ini diletakkan ukiran *pa''barre Allo* maksudnya adalah ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia memberi kehidupan bagi siapapun. Dari kata *Pa''bare Allo* terkenallah ungkapan halus dan sangat tinggi maknanya yaitu gelar bagi raja yang bersikap mulia bagaikan jernihnya sinar matahari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan terhadap masalah penelitian, maka ditetapkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi kain tenun tradisional Toraja

Kain tenun tradisional Toraja juga mengenal fungsi dari kain tenun tradisional itu sendiri. Kain Tenun tradisional Toraja terdiri dari 2 yaitu:

a. Kain *Paruki*

Kain tenun *Paruki* mirip dengan hiasan ukiran Toraja dalam penggunaannya pertama kali hanya digunakan dalam upacara-upacara keagamaan seperti *Rambu Solo'*, dan ada pula kain-kain tertentu yang hanya digunakan seseorang yang memiliki peran dan upacara tersebut.

b. Kain *Sarita*

Dalam masyarakat Toraja juga terdapat kain yang sangat dianggap sakral karena digunakan sebagai hiasan dalam *Upacara rambu Tuka* yaitu kain *Sarita*. Kain *Sarita* senantiasa dipakai sebagai hiasan kain gantung di rumah Tongkonan, kerbau dan babi yang akan disembelih, hiasan penari, hiasan peti mati.

2. Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja

Hasil penelitian akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja, antara lain:

a. Kain Tenun *Paruki*

Motif yang terdapat pada kain tenun *paruki* yaitu:

a) Motif *Pa''sekong Kandaure*

Pa'sekong kandaure merupakan lambang perempuan Toraja.

b. Kain Tenun *Sarita*

Kain *sarita* merupakan kain sakral yang dimiliki masyarakat Toraja. Kain *Sarita* digunakan sebagai hiasan dalam upacara adat. Motif-motif pada kain *sarita* beragam dan masing-masing memiliki makna simbolik yang berbeda pula. Kain tersebut memiliki

beberapa motif-motif yang memiliki makna dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja, antara lain:

a) Motif *Tau-tau*

Motif *Tau-tau* pada kain tenun kebanyakan dipakai dalam kain *Sarita* karena kain tersebut merupakan kain antik yang berarti menentukan status sosial bagi si pemiliknya.

b) Motif *Pa''Tedong* (dapat dilihat pada warna biru)

Motif *Pa'tedong* merupakan simbol kekuatan, kemakmuran, kebangsawanan masyarakat Toraja.

c) Motif *Pa''tangke Lumu*

Motif *Pa'tangke Lumu* yang tersirat dalam kain tenun bagi masyarakat Toraja yaitu menggambarkan cara-cara kehidupan masyarakat Toraja dalam memenuhi kebutuhannya atau makanannya.

d) Motif *Pa''bulu Londong*

Motif *Pa'bulu Londong* melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya oleh karena pintar, serta selalu mengatakan apa yang benar.

e) Motif *Pa''barre Allo*

Matahari adalah *Pa'Barre Allo* berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta.

B. Saran

Bertolak dari pembahasan penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Pengetahuan dan pengertian mengenai budaya tersebut haruslah disertai dengan informasi yang luas dan akurat tentang kain tenun tradisional Toraja untuk menghindari terjadinya pertentangan antara aturan yang berlaku dalam masyarakat Toraja dengan perkembangan pola pikir atau masyarakat modern yang menyebabkan budaya ikut berubah. Selain itu, pemerintah daerah Toraja Utara diharapkan meningkatkan usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah atau

identitas Toraja. Dengan demikian diharapkan tetap dapat memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal.

<http://www.Torajaparadise.com2015/04/tenun-toraja-warisanleluhur-hmtl/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoemena, Nian. 2000. *Lurik Garis-Garis Besar Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Fadli. 2013. *Kain Tenun Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanudin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Purwanto. 2010. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Penerbit Erlangga.
- Kartiwa. 2008. *Merawat Tenun Kebangsaan*. Jakarta: Djambatan.
- Laksono P.M. 2012. *Teori Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsela. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. 2011. *Pengetahuan Tentang Tenun*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Puspo Goet. *Kerajinan Tenun Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepratno. 1984. *Tenun Biru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslaemi Solidar. 2018. *Motif Hias Seni Rupa Daerah*.
<https://solidaraslaemi.blogspot.com/2018/01/motif/hias/seni/rupe/daerah/>
- Online
<https://id.m.wikipedia.org/makna/>
- Online
<https://seruji.co.id/gaya-hidup/busana/mngenal-pesona-khas-tenun-Toraja/>.
- Online
<https://fripkalps.wordpress.com/2018/02/23/kain-tenun-khas-Toraja/>.
- Online